

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah komoditas ternak yang hasil utamanya adalah susu. Peran sapi perah sangat penting dalam memenuhi kebutuhan susu nasional. Jenis sapi perah yang banyak dipelihara di Indonesia adalah jenis sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Sapi perah PFH merupakan hasil persilangan dari sapi perah *Friesian Holstein* (FH) dengan sapi lokal Indonesia dengan tujuan meningkatkan mutu genetik dan produktivitas tinggi. Sapi *Friesian Holstein* (FH) merupakan sapi perah yang berasal dari Belanda, tepatnya yaitu berasal dari provinsi Friesland Belanda.

Populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 568.000 ekor dan meningkat pada tahun 2021 menjadi berjumlah 578.579 ekor (Ramadhani, A dkk. 2021). Menurut data BPS (2020), produksi susu Indonesia tahun 2020 yaitu sebesar 997,35 ribu ton. Jumlah tersebut hanya mencukupi sekitar 22% dari jumlah kebutuhan nasional yaitu 3,8 juta ton/ tahun. Data diatas menandakan bahwa produktivitas sapi perah dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan susu nasional. Hal ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia mengandalkan *import*.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas susu sapi perah di Indonesia yaitu faktor mutu dan genetik. Hal lain yang menyebabkan produktivitas susu sapi perah Indonesia rendah yaitu peternak di Indonesia masih mengandalkan cara tradisional. Upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas sapi perah di Indonesia yaitu dengan menyediakan bibit unggul serta melakukan kawin silang menggunakan semen beku pejantan unggul melalui program inseminasi buatan.

Inseminasi buatan merupakan teknologi reproduksi pada ternak yang bertujuan untuk meningkatkan mutu genetik dan populasi pada ternak. inseminasi buatan dilakukan dengan cara mendeposisikan atau memasukan semen kedalam alat kelamin betina menggunakan alat dengan tujuan ternak betina menjadi

bunting. inseminasi buatan di UD. Handoyo Blitar dilakukan dari pemeriksaan birahi pada sapi PFH, pengecekan kondisi ternak, dan penginseminasian pada ternak. Deteksi birahi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan inseminasi buatan. Program inseminasi buatan dijadikan tolak ukur dalam evaluasi efisiensi reproduksi sapi perah PFH di UD. Handoyo Blitar. Variable yang digunakan dalam mengevaluasi adalah *Service per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR).

Perusahaan ternak UD. Handoyo Blitar merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pemeliharaan sapi perah. Populasi sapi perah PFH di UD. Handoyo Blitar seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan. Perkembangan populasi sapi perah di UD. Handoyo Blitar tidak lepas dari diterapkannya teknologi inseminasi buatan. Untuk mengetahui perkembangan dan tingkat keberhasilan inseminasi buatan di UD. Handoyo Blitar, maka perlu dilakukan pengamatan terhadap tingkat keberhasilan inseminasi buatan dengan mengevaluasi menggunakan *Service per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari Laporan Akhir ini adalah bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UD. Handoyo Blitar ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari laporan akhir ini yaitu mengetahui tingkat efisiensi reproduksi sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UD. Handoyo Blitar melalui perhitungan *Service per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR).

1.3.2 Manfaat

Hasil dari pengamatan diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat efisiensi reproduksi pada sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UD. Handoyo Blitar. Pengamatan ini digunakan sebagai bahan evaluasi program inseminasi buatan yang diterapkan di UD. Handoyo Blitar.